

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Data Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian



Gambar 4.1 Poster Film Merindu Cahaya de Amstel

Film Merindu Cahaya De Amstel merupakan film Indonesia yang rilis pada 20 Januari 2022, berhasil menarik 401.419 penonton pada bulan Februari 2023, disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini diadaptasi dari novel karya Arumi E yang terinspirasi dari pengalaman pribadi Arumi ketika bertemu dengan seorang wanita Belanda. Secara keseluruhan, film ini membahas transformasi agama dan penerimaan, cinta, pertemanan, dan pencarian identitas dalam konteks budaya yang beragam. Penggunaan hijab menjadi simbol utama dalam menggambarkan perubahan karakter utama, memberikan kedalaman pada cerita dengan menyampaikan pesan tentang identitas, perlindungan, dan keberagaman budaya.⁹³

⁹³ *Merindu Cahaya de Amstel.*

a. Sinopsis Film Merindu Cahaya de Amstel

Film Merindu Cahaya de Amstel mengisahkan perjalanan hidup Khadija, mahasiswi asal Belanda yang belajar Sastra Indonesia. Awalnya dikenal sebagai Marien Veenhoven, Siti Khadija berasal dari keluarga non-Muslim yang sangat religius. Namun, hidupnya berubah drastis setelah terlibat dalam suatu tindakan yang memaksa dia meninggalkan keluarganya.

Konflik serius terjadi antara Khadija (dulu Marien) dan kekasihnya, Niels Sneijder, setelah Khadija mengetahui bahwa Niels menjalin hubungan dengan wanita lain tanpa sepengetahuannya. Akibat konflik ini, Khadija meninggalkan keluarganya dan mencoba mengakhiri hidupnya. Nasib membawanya pada seorang wanita Muslim bernama Fatimah, yang membantu Khadija dan mengajaknya memeluk Islam.

Setelah memeluk Islam, Khadija mengubah namanya dan mengenakan hijab. Kehidupannya berubah signifikan, dan dia mendapatkan pekerjaan di toko buku. Suatu hari, dalam perjalanan dengan bus, Khadija bertemu dengan Kamala Nareswari, mahasiswi asal Indonesia, yang kemudian menjadi teman baiknya.

Kisah Khadija semakin kompleks ketika fotonya diambil oleh jurnalis Belanda, Nicholas Van Dijek, dan dijadikan sampul majalah. Permintaan izin foto tersebut membawa Nicho untuk memahami Islam

seperti yang diinginkan Khadija. Selama perjalanan, Nicho melindungi Khadija dari gangguan mantan kekasihnya.

Film ini menggambarkan perasaan cinta segitiga antara Khadija, Kamala, dan Nicho. Joko, teman dari Indonesia, turut membantu Khadija dalam tugas kuliahnya. Kisah mencapai puncak ketika Kamala menyadari bahwa Nicho lebih memilih Khadija, dan Nicho membawa Khadija untuk meminta maaf kepada keluarganya.

Film *Merindu Cahaya de Amstel* tidak hanya menceritakan perubahan agama dan penerimaan, melainkan juga tentang cinta, pertemanan, dan pencarian identitas dalam berbagai konteks budaya. Hijab menjadi simbol kunci dalam transformasi karakter utama, menyampaikan pesan tentang identitas, perlindungan, dan perbedaan budaya.⁹⁴

b. Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Produser	: Oswin Bonifan Yoen K
Sutradara	: Hadrah Daeng Ratu
Penulis Skenario	: Benni Setiawan
Didasarkan dari	: Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> Oleh Arumi E.

⁹⁴ “Review Film *Merindu Cahaya de Amstel* (2022),” <https://Cineverse.Id/> (blog), t.t., diakses 23 Agustus 2023.

Pemeran	: Amanda Rawles Bryan Domani Rachel Amanda Oki Setiana Dewi Dewi Irawan Maudy Koesnadi
Penata Musik	: Joseph S. Djafar
Sinematografer	: Adrian Sugiono
Penyunting	: Firdauzi Trizkiyanto
Perusahaan Produksi	: Maxstream Original Unlimited Production Maxima Pictures Dwi Abisatya Persada Imperial Pictures
Distributor	: Maxstream
Jenis Film	: Film Cerita Panjang (<i>Feature Length Film</i>)

c. Sutradara dan Penulis Film Merindu Cerita de Amstel

1) Sutradara

Hadrah Daeng Ratu, lahir pada 2 November 1989, adalah seorang sutradara Indonesia yang menyelesaikan pendidikannya di Institut Kesenian Jakarta pada 2005. Karirnya dimulai dengan film pendek "Sabotase" pada 2009, yang meraih penghargaan Film Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia 2009, membawa namanya terkenal di industri film Indonesia. Hadrah melanjutkan dengan menggarap film-film dengan genre horor dan romantis seperti "*Mars Met Venus*" pada 2017, "Makmum" pada 2019, "Aku Tahu Kapan Kamu Mati" pada 2020, "Merindu Cahaya de Amstel" pada 2022, dan film terbarunya pada tahun 2023, "Sijin" dan "*172 Days*."⁹⁵

2) Penulis

Arumi E, penulis novel terkenal yang lahir pada 6 Mei 1974, memulai karir penulisnya pada tahun 2005 dengan cerpen remaja di majalah Aneka Yes!. Ia merambah ke dunia cerita anak dengan "Menculik Putri Matahari" (2009) dan menulis novel pertamanya, "*Saranghaeyo*," pada tahun 2011. Arumi E telah menciptakan banyak karya, termasuk novel terkenal "*We Could Be in Love*," kelanjutan dari "*Listen to My Heartbeat*," dan karya lain seperti "*TeenLit: Teror Diari Tua*,"

⁹⁵ "Hadrah Daeng Ratu - IMDb," 2023.

"*Monte Carlo*," dan "*Second Chance Series Replace*." Salah satu karyanya, "Merindu Cahaya de Amstel," diadaptasi menjadi film dan rilis di bioskop pada 20 Januari 2022. Arumi E, lulusan Universitas Trisakti Jakarta jurusan Arsitektur, memiliki hasrat untuk berpetualang dan menjelajahi setiap kota, baik di dalam maupun luar negeri.⁹⁶

2. Analisis Wacana

a. Analisis Teks Wacana Hijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel

Penelitian analisis wacana hijab berfokus pada pemahaman dan penguraian peristiwa tertentu dengan menggunakan struktur wacana, untuk mengungkapkan proses retorika dan upaya persuasi dalam menyampaikan pesan. Analisis mencakup tingkatan struktur seperti struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1) Struktur Makro/Tematik

Dalam film Merindu Cahaya de Amstel, tema utama adalah hijab yang disampaikan sebagai simbol identitas, perlindungan, dan perbedaan budaya. Hijab merepresentasikan perubahan identitas, perlindungan baik spiritual maupun fisik, serta perbedaan nilai dan budaya dalam perjalanan karakter. Pemaknaan hijab sebagai simbol memberikan kedalaman pada naratif film, menciptakan cerita tentang transformasi personal, pertumbuhan karakter, dan penerimaan di tengah perbedaan budaya dan agama.

⁹⁶ "Biodata Lengkap Penulis Novel 'Merindu Cahaya de Amstel' Arumi E.," 2022.

2) Superstruktur/Skematik

a) Awal Film

Film dimulai dengan adegan Khadija yang mengenakan hijab, berjalan di antara orang-orang Belanda di sekitar Sungai De Amstel. Tanpa sengaja, Khadija masuk di dalam bingkai foto yang diambil oleh Nicho. Foto tersebut, menampilkan Khadija dengan hijab dan dikelilingi cahaya, menarik perhatian kepala redaksi di tempat kerja Nicho untuk menjadikan wajah Khadija sebagai sampul majalah musim itu. Hal ini membawa mereka pada perjalanan yang melibatkan kisah hijab Khadija.

b) Isi Film

Konflik menuju klimaks terjadi ketika Niels tiba-tiba menemui Khadija dan merendahkan perubahan penampilannya yang kini menggunakan hijab. Konflik semakin meningkat ketika Niels secara paksa melepas hijab Khadija. Khadija berusaha mengambil kembali hijabnya hingga Nicho datang membantunya.

Konflik mulai mereda ketika Khadija memberikan persetujuan kepada Nicho untuk mempublikasikan dirinya. Lebih dari itu, Khadija bahkan menceritakan perubahan dalam hidupnya, termasuk keputusannya untuk menjadi mualaf dan mengenakan hijab melalui video yang direkam oleh Nicho.

c) Akhir Film

Di akhir film, cerita tentang Khadija sebagai wanita Muslim Belanda yang mengenakan hijabnya menjadi terkenal, menyebar di berbagai platform, dan disaksikan oleh banyak orang, dengan slogan "*Angel in Light*".

3) Struktur Mikro

a) Semantik

(1) Latar

Film *Merindu Cahaya de Amstel* menggambarkan latar belakang kehidupan Khadija, seorang wanita Belanda yang memeluk Islam dan memutuskan untuk mengenakan hijab. Cerita utama film fokus pada perjalanan Khadija setelah memutuskan untuk mengenakan hijab, mengeksplorasi bagaimana keputusan ini mempengaruhi hubungan sosialnya, persepsi orang terhadap dirinya, dan bagaimana ia menemukan identitas barunya. Latar yang berfokus di Belanda juga menyoroti perbedaan budaya antara tradisi Barat dan nilai-nilai Islam, menjadikan hijab sebagai simbol identitas, perlindungan, dan perbedaan budaya dalam cerita film ini.

(2) Detail

Pada film *Merindu Cahaya de Amstel*, elemen detail terdapat pada dialog Fatimah yang menjelaskan makna hijab kepada Nicho.

Fatimah: “Kamu udah jawab lho. Nicho, wanita di dalam Islam itu seperti ratu. Dan sebagai seorang ratu, tidak sembarangan orang bisa melihat. Tidak sembarang orang bisa menyentuh. Islam menempatkan posisi wanita sangat agung. Dan dengan hijab, wanita lebih terjaga, lebih terhormat dan dengan niat tidak diganggu. Begitulah cara Islam menjaga wanitanya. Bersih, suci.”
(Kemudian Fatimah menghadap Kamala dan memegang tangannya dengan lembut).
“Dan insya Allah, Kamala juga akan pakai satu hari nanti.”

Pada dialog tersebut, Fatimah menjelaskan secara detail tentang peran hijab dalam menjaga wanita Muslim dari berbagai hal, yang membuat Kamala, yang belum berhijab, merasa tidak nyaman karena belum mematuhi perintah sebagai wanita Muslim.

(3) Maksud

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, elemen maksud terungkap dalam percakapan Nicho dan Kamala saat membicarakan kedekatannya dengan Khadija.

Nicho: “Kamu sama Khadija kebetulan agamanya sama, tapi karakter sangat beda. Khadija seperti apa yang kamu bilang tadi. Tertutup, seperti guru agama kamu dulu. Dan kamu sendiri seperti wanita-wanita di sini, lebih bebas.”

Elemen maksud dalam teks tersebut menjelaskan perbedaan antara Kamala dan Khadija, meskipun keduanya menganut agama yang sama, terlihat secara jelas dalam penampilan. Khadija memilih untuk menggunakan hijab, sementara Kamala belum, menciptakan kontras yang mencolok, menunjukkan perbedaan antara gaya berpakaian keduanya.

b) Sintaksis

(1) Koherensi

Dalam film ini, koherensi terlihat dalam dialog Khadija yang mengisahkan perjalanannya menjadi mualaf.

Khadija: “Aku lalu tinggal bersama dia. Aku juga ikut komunitas Muslim Europe, dan

mereka terima aku dengan sangat terbuka. Di situ aku seperti merasa ada harapan baru. Seperti memiliki hidup yang baru, sampai akhirnya aku menjadi mualaf. Karena itu aku harus tinggal sendiri, jauh dari orang-orang terdekatku. Karena aku paham sekali sangat sulit untuk mereka menerima perubahan aku.”

Kalimat tersebut menunjukkan koherensi melalui penggunaan kata-kata penghubung yang membentuk hubungan sebab-akibat antara kalimat-kalimatnya.

(2) Kata Ganti

Dalam film, penggunaan kata ganti ‘nyokap’ oleh Kamala saat berbicara dengan Ibunya menunjukkan penggunaan bahasa gaul di Indonesia untuk merujuk pada seorang ibu.

Kamala: “Akhir-akhir ini nyokap gue bawel banget.”

Sarah: “Dulu nyokap gue juga gitu. Cuekin aja, ntar juga bosan. Sholat kok dipaksain.”

(3) Bentuk Kalimat

Pada film *Merindu Cahaya de Amstel*, bentuk kalimat terdapat pada dialog Kamala yang ingin bertobat.

Kamala: “Aku sekarang lagi berusaha buat menuhin semua permintaan Ibuku. Cuman itu sih yang aku bisa. Pelan-pelan mengobati penyesalanku.”

Teks tersebut merupakan kalimat deklaratif yang menyampaikan bahwa Kamala berusaha memenuhi permintaan almarhum ibunya sebagai upaya mengatasi penyesalannya, menunjukkan keinginan Kamala untuk melaksanakan permintaan tersebut.

c) Stilistik

Dalam *Merindu Cahaya de Amstel*, bahasa yang digunakan meliputi bahasa Indonesia dan Belanda, dengan beberapa karakter seperti Niels dan pimpinan redaksi Nicho menggunakan bahasa Belanda. Terdapat juga penggunaan gabungan kedua bahasa tersebut dalam beberapa adegan.

Nicho: “Fatimah, mengapa kalo perempuan beragama Islam harus memakai *hoofddoek*?”

Dalam teks, Nicho menggunakan istilah dalam bahasa Belanda, yaitu 'hoofddoek,' yang berarti 'kerudung' atau 'hijab.'

d) Retoris

(1) Grafis

(a) Elemen Sinematografi

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, sinematografi digunakan cermat untuk menyoroti tema hijab. Berikut teknik-teknik sinematografi yang digunakan:

Tabel 4.1 Elemen Sinematografi dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Teknik Sinematografi	Deskripsi
<i>Wide Shot</i>	 <p>Dalam adegan ini, <i>wide shot</i> menampilkan Khadija membantu wanita Belanda di sekitar Sungai de Amstel, memberikan pandangan luas tentang keadaan masyarakat Belanda dan arsitektur di sekitar sungai tersebut.</p>
	 <p>Dalam adegan ini, <i>wide shot</i> menampilkan Khadija bertemu dengan komunitas Muslim Belanda di depan masjid, sementara Nicho memperhatikannya</p>
	 <p>Dalam adegan ini, <i>wide shot</i> menampilkan Khadija, Kamala,</p>

	<p>Nicho, Joko, dan Fatimah yang sedang duduk bersama di sofa, dengan elemen-elemen latar belakang ruangan.</p>  <p>Dalam adegan ini, <i>wide shot</i> menampilkan Khadija yang membantu Kamala mengenakan hijab di dalam masjid, dengan penekanan pada detail ruangan dan makna penting momen tersebut.</p>
<p><i>Close-up</i></p>	 <p>Dalam adegan ini, <i>close-up</i> menunjukkan tangan Fatimah memegang dua permen, menyoroti detail permen dan perbedaannya, serta menekankan pentingnya objek tersebut dalam adegan.</p>
	 <p>Dalam adegan ini, <i>close-up</i> digunakan untuk menyoroti ekspresi Khadija yang senang ketika menceritakan perjalanannya menjadi mualaf dan keputusannya untuk mengenakan hijab, menjadikan momen tersebut lebih intens dan bermakna.</p>
	 <p>Dalam adegan ini, <i>close-up</i> menyoroti wajah Khadija, memperlihatkan dengan jelas air mata yang mengalir saat Fatimah memakaikan hijab pertama kali</p>

	<p>padanya, menciptakan koneksi emosional yang kuat dengan karakter.</p>  <p>Dalam adegan ini, <i>close-up</i> pada wajah Kamala, menampilkan ekspresi emosionalnya saat dipakaikan hijab oleh Khadija, menciptakan koneksi emosional pada karakter.</p>
<p><i>Medium Close-up</i></p>	 <p>Dalam adegan ini, <i>medium close-up</i> menyoroti wajah Khadija yang tersenyum ramah saat pertama kali berkenalan dengan Nicho, menggambarkan keramahan dalam momen pertemuan mereka.</p>  <p>Dalam adegan ini, <i>medium close-up</i> menyoroti cermin yang mencerminkan wajah Khadija yang menangis sambil memegang hijabnya, menciptakan lapisan emosi dan kerentanan karakter dalam momen tersebut.</p>
<p><i>Medium Shot</i></p>	 <p>Dalam adegan ini, <i>medium shot</i> menyoroti perbedaan visual antara Khadija yang mengenakan hijab dan orang Belanda tanpa hijab, memberikan pemahaman tentang interaksinya dengan lingkungan yang berbeda budaya di de Amstel.</p>

	 <p>Dalam adegan ini, <i>medium shot</i> menyoroti momen emosional ketika Fatimah memberikan dukungan dan kasih sayang kepada Khadija saat Khadija memakai hijab untuk pertama kalinya, menciptakan ikatan emosional antara kedua karakter.</p>
<i>Low Angle</i>	 <p>Dalam adegan kunci, penggunaan <i>low angle</i> menyoroti momen penting ketika Khadija memperkenalkan dirinya dan menceritakan perjalanan hidupnya sebagai muallaf melalui video yang dibagikan ke media. Sudut pandang rendah ini menciptakan kesan yang mendalam, menekankan kekuatan dan keyakinan Khadija dalam berbagi kisahnya.</p>
<i>Over The Shoulder (OTS)</i>	 <p>Dalam adegan ini, <i>Over The Shoulder (OTS)</i> memperlihatkan pandangan Nicho kepada Khadija dan Kamala saat Joko mengatakan kepada Nicho tentang pandangannya terhadap wanita berhijab yang lebih menarik. Ini membantu mengeksplorasi reaksi dan perasaan Nicho terhadap pernyataan Joko tentang wanita berhijab. Teknik ini juga membantu membangun dinamika karakter dalam adegan.</p>

<p><i>Tracking Shot</i></p>	<div data-bbox="967 285 1240 401" data-label="Image"> </div> <p>Dalam adegan dari menit 00:32:19 hingga 00:34:12, <i>tracking shot</i> menyoroti momen ketika Niels mempertanyakan penampilan Khadija dengan hijab. Kamera mengikuti pergerakan, menciptakan ketegangan visual, dan pada akhirnya, Niels melepas hijab Khadija secara paksa, memperkuat konflik visual dan perubahan penampilan karakter.</p> <div data-bbox="967 810 1240 926" data-label="Image"> </div> <p>Dalam adegan menit 00:35:51-00:36:16, <i>tracking shot</i> menyoroti Khadija memasuki kamar, melepas hijab, dan menangis di depan cermin, menciptakan intensitas emosi yang kuat.</p>
<p>Montase</p>	<div data-bbox="886 1163 1325 1444" data-label="Image"> </div> <p>Dalam montase dari menit 00:39:21 hingga 00:43:47, adegan-adegan terkait cerita Khadija sebelum berhijab hingga keputusannya menjadi muafak dan berhijab digabungkan, memberikan pandangan singkat dan kuat tentang perubahan karakternya, baik fisik maupun emosional, sepanjang perjalanan ceritanya. Montase efektif menggambarkan perkembangan</p>

	karakter dalam waktu yang singkat.
	 <p data-bbox="873 810 1317 1146">Dalam adegan ini, montase dari menit 01:42:35 hingga 01:43:35 menunjukkan kesuksesan cerita Khadija yang mendapat sorotan positif dari media, dengan klip-klip menyajikan pencapaian dan tanggapan positif publik, memberikan gambaran singkat tentang dampak positif narasinya dalam masyarakat dan media massa.</p>

Penggunaan teknik sinematografi dalam film Merindu Cahaya de Amstel berhasil menyoroti tema hijab dan perjalanan Khadija secara efektif, dengan latar belakang yang kaya, penekanan pada momen emosional, serta penggambaran konflik dan perubahan karakter dalam konteks budaya yang beragam di Amsterdam.

(b) Elemen Kostum

Kostum dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* berfungsi sebagai ekstensi narasi dan pesan, menciptakan narasi visual yang kuat terkait tema hijab dalam budaya yang beragam. Berikut kostum yang menyoroti hijab dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*:

Tabel 0.2 Kostum dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Kostum	Deskripsi
Hijab	 <p>Khadija mengenakan hijab pasmina kaos sebagai simbol penggunaan hijab pertamanya oleh Fatimah. Dalam beberapa adegan, ia beralih ke pasmina ceruti, mencerminkan perkembangan karakter dan perubahan identitasnya, dengan kostum sebagai representasi transformasi dan perubahan keyakinan Khadija dalam film.</p>
	 <p>Fatimah tampil dengan hijab segiempat yang diikat dengan peniti, gaya umum santriwati dan ustadzah. Penampilannya mencerminkan kesederhanaan dan kesalehan, menandai perannya sebagai otoritas agama dalam komunitas Muslim.</p>

	 <p>Kamala tampil dengan hijab segiempat dililitkan ke leher, gaya sederhana yang sering dipilih oleh anak muda, mencerminkan penampilan modern dan <i>casual</i> yang cocok untuk generasi yang mengutamakan kesederhanaan dalam berhijab.</p>
	 <p>Film Merindu Cahaya de Amstel memperlihatkan keragaman model hijab wanita Muslim di Amsterdam, mencerminkan kebebasan dan keragaman berbusana mereka dalam masyarakat.</p>
<p><i>Daily Outfit</i></p>	 <p>Dalam busana sehari-hari di Amsterdam, Khadija mengenakan <i>sweater, jeans</i>, dan mantel musim dingin, melengkapi penampilannya dengan hijab pasmina dan syal untuk</p>

	<p>tetap hangat. Penampilannya mencerminkan adaptasi terhadap cuaca dingin dan perhatian terhadap penampilan hijabnya.</p>  <p>Sebelum mualaf, Khadija tampil dengan pakaian terbuka dan gaya non-Muslim. Setelah memutuskan untuk masuk Islam dan berhijab, penampilannya mengalami transformasi besar.</p>
	 <p>Fatimah mengenakan jubah panjang dengan hijab segiempat, menciptakan penampilan konservatif sesuai prinsip berbusana dalam Islam yang menekankan penutupan aurat, mencerminkan kesalehan dan ketaatan pada nilai-nilai agama.</p>
<i>Loungewear</i>	 <p>Khadija tampil santai dengan sweater dan celana jogger di rumah, menambahkan hijab pasmina saat ada tamu atau untuk beribadah, menunjukkan fleksibilitas dalam pemakaian hijab sesuai situasi dan</p>

	<p>kebutuhan agama atau sosial.</p>  <p>Kamala mengenakan kaos dan <i>legging</i> sebagai pakaian santai di rumah, menciptakan tampilan yang nyaman dan informal untuk kegiatan sehari-hari.</p>
--	---

Kostum dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* mencerminkan karakter dan tema hijab. Perubahan penampilan Khadija dari pakaian modern menjadi hijab pasmina mencerminkan perkembangan cerita. Kostum Fatimah menonjolkan kesederhanaan dan kesalehan, sementara Kamala tampil dengan gaya berhijab yang lebih sederhana.

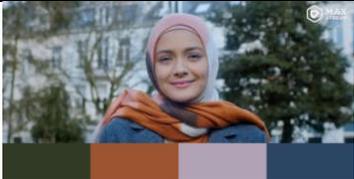
(c) Warna

Penggunaan warna dalam film Merindu Cahaya de Amstel memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan terkait hijab dan identitas Muslim. Berikut warna yang menyoroti hijab dalam film Merindu Cahaya de Amstel:

Tabel 4.3 Warna dalam Film Merindu Cahaya de Amstel

Warna	Deskripsi
Skema Warna <i>Analogous</i> Hijau Muda dan Abu	 <p>Dalam adegan ini, Khadija mengenakan pakaian hijau muda berjalan di antara orang-orang Belanda dengan skema warna <i>analogous</i>, menonjolkan perbedaan budaya. Warna hijau muda menciptakan kesan cahaya dan keceriaan pada Khadija, menyoroti hijabnya dan sikap positifnya di tengah budaya yang berbeda, sementara kontras dengan pakaian monokrom menciptakan visual menonjolkan Khadija di tengah keramaian, mencerminkan perbedaan budaya dan identitas.</p>
Skema Warna <i>Discordant</i> Merah Muda dan Abu	 <p>Dalam adegan pertemuan Khadija dan Nicho, skema warna <i>discordance</i> antara pakaian merah</p>

	<p>muda dan latar belakang abu menciptakan kontras emosional, menyoroti perbedaan karakter dan pesan psikologis yang intens. Warna merah muda mencerminkan kelembutan Khadija dalam menjaga identitas Muslimnya, sementara latar belakang abu menambah kesan serius dan ketegangan, memunculkan ketidaknyamanan visual yang memperkuat kompleksitas interaksi mereka.</p>
<p>Skema Warna Komplementari Coklat, Kuning dan Biru</p>	 <p>Dalam adegan penjelasan tentang hijab kepada Nicho, Fatimah menggunakan skema warna komplementari coklat, kuning, dan biru, menciptakan konotasi psikologis. Coklat menunjukkan ketenangan hijab, kuning keceriaan peran wanita Muslim, dan biru keandalan nilai-nilai agama, membawa pesan dan nuansa emosional yang mendalam.</p>
<p>Warna Dingin Abu dan Hijau Muda</p>	 <p>Dalam adegan Niels melepas hijab Khadija, penggunaan warna dingin, abu dan hijau muda menciptakan kontras emosional. Warna abu menciptakan ketidaknyamanan dan serius, sementara hijau muda mencerminkan ketahanan dan harapan Khadija, menggambarkan konflik psikologis dan memberikan dimensi emosional pada adegan tersebut.</p>

<p>Warna Netral Abu dan Coklat</p>	 <p>Dalam adegan Khadija melepas hijab sambil bercermin dan menangis, menggunakan warna netral, abu dan coklat. Warna abu mencerminkan suasana netral dan serius, sementara coklat menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaan, membantu mengekspresikan perasaan Khadija saat melepaskan hijab dengan tenang dan serius.</p>
<p>Skema Warna Bias Komplementer Biru, Jingga dan Hijau</p>	 <p>Dalam adegan Khadija menceritakan perubahan dirinya menjadi seorang muallaf, skema warna bias komplementer biru, jingga, dan hijau menciptakan kontras kuat. Warna biru melambangkan ketenangan, jingga semangat dan perubahan positif, serta hijau pertumbuhan dan harapan. Skema warna ini memvisualisasikan perjalanan emosional Khadija dan perubahan hidupnya dengan efek kontras yang kuat.</p>
<p>Warna Dingin Biru Muda</p>	 <p>Dalam adegan Khadija pertama kali mengenakan hijab dari Fatimah dengan warna biru muda,</p>

	<p>menciptakan suasana ketenangan dan refleksi. Warna ini mencerminkan momen penting dalam hidup Khadija, menunjukkan kebebasan dan keputusan bersahaja, mendukung perjalanan emosionalnya.</p>
<p>Warna hangat Coklat, Marun dan Merah Muda</p>	<div data-bbox="935 527 1289 705" data-label="Image"> </div> <p>Dalam adegan pemasangan hijab oleh Khadija pada Kamala di masjid, palet warna hangat menciptakan suasana keakraban dan keagamaan, menyoroti momen penting saat Kamala memutuskan untuk mengenakan hijab. Warna coklat menggambarkan hubungan yang hangat, marun menekankan momen keagamaan dan kekuatan Kamala dalam mengenakan hijab, sedangkan merah muda menciptakan suasana penuh kasih dan dukungan terhadap keputusan Kamala.</p>

Penggunaan warna dalam film Merindu Cahaya de Amstel, seperti merah muda untuk kelembutan dan kasih sayang, serta hijau muda untuk kesegaran dan harapan, secara simbolis menggambarkan pesan mendalam tentang hijab dan identitas Muslim, menambah dimensi psikologis pada karakter dan situasi.

(d) Properti

Properti menjadi elemen visual yang penting dalam film, berfungsi sebagai simbol untuk menyampaikan pesan, tema, atau konsep tertentu. Penggunaan properti ini tidak hanya memperkuat naratif, tetapi juga memberikan dimensi yang lebih mendalam pada cerita.

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, properti permen diartikan sebagai simbol wanita yang memilih untuk menjaga keintiman dan privasinya melalui berhijab, menciptakan lapisan perlindungan serupa dengan hijab. Properti ini menjadi medium kuat untuk menyampaikan pesan tentang nilai, identitas, dan pilihan personal terkait pemakaian hijab bagi wanita Muslim.



Gambar 0.2 Properti dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

(2) Metafora

Dalam analisis wacana hijab dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, metafora digunakan untuk menggambarkan pesan tentang hijab dan perubahan karakter. Berikut metafora hijab dalam film tersebut.

Tabel 0.4 Metafora dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Adegan	Metafora
Nicho menunjukkan hasil fotonya kepada pimpinan redaksi. Terdapat foto seorang wanita berhijab yang dikelilingi cahaya. Pimpinan redaksi: "... Perbesar pada wanita berhijab itu. wanita itu terlihat bercahaya!"	Metafora dalam kalimat tersebut menggambarkan kesan istimewa dari wanita yang mengenakan hijab, dengan kata 'bercahaya' digunakan secara harfiah dan sebagai gambaran kuat terhadap penampilan Khadija.
Joko menggoda Nicho yang ketahuan sedang mengambil foto Khadija dan Kamala. Joko: "Wanita kalo pakai hijab, makin dilihat emang makin bikin penasaran."	Metafora mengaitkan penggunaan hijab dengan konsep 'bikin penasaran,' menyampaikan bahwa ketika seorang wanita mengenakan hijab, orang-orang menjadi lebih penasaran atau ingin tahu lebih banyak tentangnya.
Kamala menjelaskan apa yang membuatnya berbeda dengan Khadija kepada Nicho. Kamala: "Sebenarnya <i>simple</i> . Kalo Khadija itu, dia lebih taat, kalo aku ya belum."	Metafora ini menggambarkan perbedaan dalam tingkat ketaatan antara Khadija dan Kamala, mencerminkan perbedaan dalam cara hidup mereka dalam keyakinan agama Islam.
Fatimah menjelaskan tentang hijab kepada Nicho.	Metafora dalam kalimat tersebut menjelaskan pengaruh positif penggunaan

<p>Fatimah: "... dan dengan hijab, wanita lebih terjaga, lebih terhormat dengan niat tidak diganggu. Begitulah cara Islam menjaga wanitanya. Bersih, suci."</p>	<p>hijab pada wanita Muslim. Dengan kata-kata 'wanita lebih terjaga' dan 'lebih terhormat,' hijab diibaratkan sebagai perisai atau pelindung, memberikan perlindungan dan kehormatan dalam lingkungan sosial dan spiritual. Penggunaan kata 'bersih' dan 'suci' juga sebagai metafora menggambarkan hijab sebagai simbol kemurnian dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama.</p>
<p>Niels mengganggu Khadija dan mempertanyakan perubahan yang terjadi pada Khadija.</p> <p>Fatimah: "Kenapa kamu berpakaian konyol seperti ini?"</p>	<p>Metafora dalam kata 'konyol' merujuk pada pandangan atau penilaian subjektif yang tidak memahami atau tidak setuju terhadap cara berpakaian yang berbeda, seperti penggunaan hijab. Kata 'konyol' digunakan sebagai metafora untuk menyatakan pandangan atau penilaian negatif terhadap hijab.</p>

Metafora menciptakan gambaran kompleks tentang pandangan terhadap hijab. Metafora ini secara keseluruhan menciptakan narasi yang kompleks mengenai persepsi, nilai, dan perbedaan terkait hijab di masyarakat.

(3) Ekspresi

Dalam *Merindu Cahaya de Amstel*, penggambaran hijab melalui ekspresi visual dan naratif membentuk tema hijab melalui karakter, penokohan, dan situasi dalam film. Berikut ekspresi hijab dalam film tersebut:

Tabel 4.5 Ekspresi dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Adegan	Ekspresi	Still Foto
Nicho mencoba berkenalan dengan Khadija, namun usahanya ditolak saat Khadija menunjuk dirinya sendiri dan tidak menerima uluran tangan Nicho.	Kesopanan Hijab adalah simbol kesopanan dan etika berbusana yang mencerminkan rasa hormat dan tata krama Khadija saat berinteraksi dengan Nicho.	
Joko menyampaikan kepada Nicho bahwa wanita yang mengenakan hijab menimbulkan rasa penasaran.	Padangan individu Penggunaan hijab memengaruhi pandangan dan penilaian terhadap wanita, menyoroti peran penampilan dan hijab dalam persepsi individu yang mengatakannya.	
Fatimah menjelaskan bagaimana Islam menjaga wanita dengan penggunaan hijab.	Keagamaan Hijab adalah elemen penting dalam agama Islam yang berfungsi untuk menjaga	

	kehormatan dan kesucian wanita sesuai dengan syariat.	
Fatimah mendoakan Kamala akan menggunakan hijab suatu saat nanti. ekspresi kamala menjadi tidak nyaman dan canggung	<p>Ketidaknyamanan , canggung</p> <p>Hijab menjadi simbol identitas agama atau budaya, ditunjukkan oleh ketegangan antara harapan Fatimah pada Kamala untuk mengenakan hijab dan ketidaknyamanan serta perbedaan pandangan yang terlihat pada Kamala.</p>	
Niels menemui Khadija dan mengatakan pakaian Khadija terlihat konyol. Kemudian Niels melepas paksa hijab Khadija.	<p>Meremehkan dan agresif</p> <p>Niels menolak perubahan dalam berpakaian dan keyakinan agama Khadija, mencerminkan penolakannya terhadap transformasi agama yang dialami Khadija.</p>	
Khadija menangis sambil melepaskan hijabnya saat melihat dirinya dalam cermin setelah insiden Niels merampas hijabnya.	<p>Emosional</p> <p>Khadija menunjukkan perasaan emosional dan refleksi tentang perubahan dalam hidupnya yang</p>	

	berkaitan dengan penggunaan hijab dan identitas agamanya.	
Khadija menangis haru ketika Fatimah memasang hijab pada dirinya untuk pertama kali.	Rasa haru Hijab menjadi simbol perubahan dalam identitas dan keyakinan agama. Khadija merasa haru atas dukungan dan solidaritas dari Fatimah serta menyadari pentingnya hijab dalam Islam.	

Ekspresi hijab dalam film menciptakan narasi mengenai kehormatan, identitas, dan pengaruh agama dalam kehidupan karakter. Hijab disajikan sebagai simbol mendalam yang melibatkan nilai-nilai etika berbusana, aspek spiritual, dan kultural, menghadirkan pesan yang mendalam dan bermakna.

b. Kognisi Sosial Analisis Wacana Hijab dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, kognisi sosial wacana hijab tercermin melalui berbagai aspek. Sutradara Hadrah Daeng Ratu menggambarkan hijab sebagai simbol perjalanan spiritual dan pencarian cahaya, menekankan hubungan dengan Tuhan dan cinta dalam diri individu. Non Hadrah menyoroti hijab sebagai alat transformasi karakter, dipengaruhi oleh perspektifnya sebagai wanita berhijab, menekankan

kebebasan pemakaian hijab tanpa batasan gender, dan menganggap niat baik lebih penting daripada norma-norma gender atau penampilan fisik.⁹⁷ Sikap inklusifnya mencerminkan pandangan terbuka terhadap perbedaan, menjadikan hijab peran integral dalam perjalanan spiritual dan penemuan diri, serta membebaskannya dari norma-norma sosial atau gender yang potensial membatasi.⁹⁸ Dengan demikian, kognisi sosial menjadi landasan untuk menggambarkan hijab sebagai simbol kebebasan dan pilihan yang mendalam dari Hadrah Daeng Ratu.

Selain sutradara, kognisi sosial wacana hijab tercermin pula melalui inspirasi penulis, Arumi E., seorang wanita muslim berhijab, dan lulusan arsitektur. Pengalaman pertemuan Arumi dengan wanita Belanda berhijab di acara peluncuran buku menjadi sumber ide novelnya, membentuk narasi yang menggambarkan pandangan positif terhadap hijab dan perubahan keagamaan.⁹⁹ Latar belakang Arumi E. sebagai *traveler* juga memberikan inspirasi cerita dengan beragam budaya, yang memperkaya karakter dalam cerita tersebut.¹⁰⁰ Dengan demikian, kognisi sosial menjadi landasan untuk menggambarkan hijab sebagai simbol kebebasan dan pilihan yang mendalam dari Hadrah Daeng Ratu.

⁹⁷ “Eksklusif Hadrah Daeng Ratu Menolak Bias Gender di Kursi Sutradara,” VOI, 2022.

⁹⁸ Asifa Siraj, “Meanings of Modesty and the *Hijab* amongst Muslim Women in Glasgow, Scotland,” *Gender, Place & Culture* 18, no. 6 (Desember 2011): 723, <https://doi.org/10.1080/0966369X.2011.617907>.

⁹⁹ Nazhara Azmi, “Fakta Menarik Film Merindu Cahaya de Amstel, tentang Gadis Belanda yang Memeluk Islam,” *Pikiran-Rakyat.com*, 2022.

¹⁰⁰ Arumi E, “Arumi’s Stories: Novel Islami Gpu ‘Merindu Cahaya De Amstel’ by Arumi E.,” *Arumi’s Stories* (blog), Sabtu, Agustus 2015.

Secara keseluruhan, kognisi sosial wacana hijab menonjolkan hijab sebagai simbol kebebasan dan pilihan karakter, menggambarkan hijab sebagai ekspresi kebebasan pribadi. Melalui interaksi karakter berhijab dengan masyarakat di Belanda dalam film, tercipta penghargaan terhadap perbedaan budaya, nilai, keyakinan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

c. Dampak Konteks Sosial dari Wacana Hijab dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, wacana hijab memberikan dampak mendalam pada pemahaman penonton tentang konteks sosial di Belanda, mencerminkan realitas masyarakat yang multikultural.¹⁰¹ Penerimaan hijab di masyarakat multikultural Belanda mencerminkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap identitas keagamaan dan budaya. Namun, stereotip dan ketidakpahaman terhadap praktik berbusana agama menambah kompleksitas dalam hubungan antara identitas keagamaan, budaya, dan penerimaan perbedaan.¹⁰² Melalui karakter-karakter berhijab, film menggambarkan kompleksitas identitas di tengah dinamika keberagaman budaya.

Film ini menggambarkan konteks sosial multikultural dan toleran di Belanda, menekankan bahwa penggunaan hijab bukan hanya ekspresi individu, melainkan juga pernyataan kuat mengenai identitas keagamaan

¹⁰¹ J. W. Duyvendak dan P. W. A. Scholten, "Beyond the Dutch 'Multicultural Model': The Coproduction of Integration Policy Frames in The Netherlands," *Journal of International Migration and Integration / Revue de l'integration et de La Migration Internationale*, 21 Desember 2010, 331, <https://doi.org/10.1007/s12134-010-0161-5>.

¹⁰² Zaineb Malick, "Unveiling the Headscarf Debate; A Study of Multiculturalism" (Skripsi, New York, CUNY City College, 2012), 72.

dan budaya.¹⁰³ Melalui konflik dan dialog antar karakter, film menggambarkan kehidupan Muslim di Belanda, memberikan pemahaman mendalam tentang dampak sosial wacana hijab. Film menyampaikan pesan mendalam tentang keragaman dan tantangan dalam komunitas Muslim di masyarakat Belanda yang beragam.

Dengan konteks sosial ini, film *Merindu Cahaya de Amstel* menggambarkan dampak mendalam dari konteks sosial terhadap kompleksitas wacana hijab, menyajikan hijab sebagai simbol kebebasan, identitas, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya.

B. Pembahasan

Dari data penelitian, ditemukan bahwa wacana hijab dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* melibatkan empat aspek utama, yaitu hijab dipandang sebagai identitas, sebagai bentuk perlindungan, sebagai perbedaan budaya, dan sebagai pilihan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai setiap dimensi tersebut:

1. Wacana Hijab sebagai Identitas

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, wacana hijab direpresentasikan sebagai elemen penting terkait dengan identitas individu, khususnya wanita Muslim. Sejalan dengan penelitian sebelumnya,¹⁰⁴¹⁰⁵¹⁰⁶¹⁰⁷

¹⁰³ Latifa dan Aprison, “Ikonisitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenologi tentang Perintah dan Dampak Pemakaian Jilbab),” 20.

¹⁰⁴ Fatonah, “Makna Jilbab dalam Video Blog (VLOG) YouTube Gita Savitri (Analisis Wacana Teun Van A. Dijk),” 79.

¹⁰⁵ Casey R. Stannard dan Saiful Islam, “Meanings of Hijab from the Wearers’ Perspective,” dalam *Pivoting for the Pandemic* (Pivoting for the Pandemic, Iowa State University Digital Press, 2020), 2, <https://doi.org/10.31274/itaa.11843>.

menunjukkan bahwa hijab sering dianggap sebagai simbol identitas khusus bagi wanita Muslim. Identitas sendiri didefinisikan sebagai pengenalan atau pengakuan individu sebagai bagian dari suatu kelompok, berdasarkan ciri-ciri menyeluruh yang menandai keanggotaan mereka.¹⁰⁸ Melalui penggunaan hijab, seseorang dapat dikenali sebagai wanita Muslim, menciptakan identitas yang kuat. Film ini memandang hijab tidak hanya sebagai penampilan, melainkan juga sebagai simbol yang mencakup nilai, dimensi moral, adaptasi sosial, penampilan di masyarakat, dan elemen spiritual dalam kehidupan wanita Muslim. Penjelasan ini tergambar dalam teks film melalui elemen kostum, warna, properti, ekspresi, dan dalam konteks sosial yang memberikan pemahaman tentang pandangan masyarakat Belanda terhadap hijab.

Wacana hijab menjadi lambang identitas yang mendalam, mencakup aspek keagamaan, ikatan budaya, dan nilai-nilai pribadi karakter. Penggunaan hijab tidak hanya mempengaruhi penampilan fisik, tetapi juga memberikan dimensi lebih dalam pada identitas individu, menjadi elemen penting dalam membentuk dan memperkuat karakter dalam narasi cerita.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Mayang Anggrian, "Komodifikasi Hijab Dalam Budaya Visual Di Indonesia," *Prabangkara : Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 22, no. 1 (1 Agustus 2018): 5.

¹⁰⁷ Hilda Naini Rakhmawati dan Pambudi Handoyo, "Konstruksi Diri Komunitas 'Hijabee' Surabaya Terhadap Hijab" 02 (2014): 6.

¹⁰⁸ *Islamic Pop Culture In Indonesia An Anthropological Field Study On Veiling Practises Among Students Of Gadjah Mada University Of Yogyakarta*, 63.

¹⁰⁹ Ranang Agung Sugihartono dan Dyah Ayu Wiwid Sintowoko, "Kostum Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Film Soekarno," *Capture : Jurnal Seni Media Rekam* 6, no. 1 (25 Januari 2016): 73, <https://doi.org/10.33153/capture.v6i1.725>.

2. Wacana Hijab sebagai Perlindungan

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, wacana hijab mengeksplorasi pandangan bahwa hijab berperan sebagai bentuk perlindungan, baik secara fisik maupun spiritual. Sejalan dengan penelitian sebelumnya,¹¹⁰¹¹¹¹¹² menginterpretasikan hijab sebagai simbol perlindungan diri wanita Muslim dari potensi kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan seksual. Perlindungan melibatkan upaya menghindari pandangan tidak senonoh, pelecehan verbal atau fisik, serta ancaman keamanan. Selain itu, perlindungan juga mencakup usaha menjaga kesucian dan kebersihan spiritual, dengan pemeliharaan nilai-nilai moral, etika, dan keseimbangan psikologis, yang kontribusi pada kesejahteraan spiritual individu.¹¹³ Seiring dengan hal tersebut, film menguatkan ide bahwa hijab bisa menjadi lambang perlindungan dalam berbagai aspek kehidupan wanita Muslim. Penjelasan ini terdapat dalam narasi film melalui elemen properti dan metafora, dengan hijab diilustrasikan sebagai perisai atau pelindung yang memberikan perlindungan dan kehormatan dalam konteks sosial dan spiritual.

Film ini juga menggambarkan karakter yang mengenakan hijab sebagai individu yang terlibat dalam perjalanan spiritual, mencari cahaya

¹¹⁰ Novika, "Wacana Jilbab sebagai Busana Muslim pada Perempuan dalam Program Tayangan Televisi Hijab Traveller TRANS TV," 109.

¹¹¹ Muhammad Thoyibi, "Makna jilbab bagi perempuan Muslim Amerika: dinamika perjumpaan Islam dan budaya Amerika," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 11 (1 Juni 2010): 93, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v11i1.81-96>.

¹¹² Latifa dan Aprison, "Ikonsitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenologi tentang Perintah dan Dampak Pemakaian Jilbab)," 26.

¹¹³ Rosmita dkk., "Eksistensi Hijab Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Wanita Muslimah Perspektif Maqāṣid Al-Syari'ah," 31–36.

dan pemahaman Tuhan. Dalam interpretasi ini, hijab diartikan sebagai pelindung yang membantu karakter menjaga fokus pada perjalanan spiritualnya. Hijab dianggap sebagai penghalang terhadap godaan dan gangguan eksternal yang dapat mengganggu konsentrasi dan ketenangan batin karakter dalam upayanya mendekati diri kepada Tuhan.¹¹⁴ Oleh karena itu, penggunaan hijab oleh karakter tersebut dianggap sebagai simbol perlindungan spiritual, membantu mereka mempertahankan kesucian dan fokus pada pencarian nilai-nilai keagamaan.

3. Wacana Hijab sebagai Perbedaan Budaya

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, wacana hijab digambarkan sebagai simbol perbedaan budaya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya,¹¹⁵¹¹⁶¹¹⁷ hal ini menunjukkan bahwa hijab menjadi bagian dari diskusi mengenai perbedaan budaya, termasuk dalam konteks interpretasi keagamaan, dinamika pertemuan antara Islam dan budaya, serta dalam konteks kekuasaan yang mempengaruhi penggunaan hijab. Perbedaan budaya dalam pemakaian hijab melibatkan variasi interpretasi keagamaan, dinamika pertemuan antara Islam dan budaya lokal, serta pengaruh kekuasaan dalam menentukan apakah hijab menjadi kewajiban, dilarang,

¹¹⁴ Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 115, <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1627>.

¹¹⁵ Hass dan Lutek, "The Dutch inside the 'Moslima' and the 'Moslima' inside the Dutch," 20.

¹¹⁶ Qusthoniah, "Fenomena Jilbab: Kajian Reflektif antara Fiqih dan Budaya Islam Nusantara," *Jurnal Madania* Vol. 7: 2 (2017): 11.

¹¹⁷ Mangihut Siregar, *Jilbab(isasi) dengan Kekuasaan sebagai Wacana yang Diperebutkan: Suatu Kajian Multikulturalisme di Kota Bukittinggi Sumatera Barat* (AnImage, t.t.), 20.

atau pilihan individu.¹¹⁸ Dengan demikian, pemakaian hijab menjadi simbol kompleksitas dan keragaman dalam hubungan antara identitas keagamaan, budaya, dan dinamika kekuasaan dalam suatu masyarakat. Penjelasan ini terlihat dalam teks film melalui penggunaan latar, palet warna, dan kognisi serta konteks sosial yang menggambarkan perbedaan status Khadija sebagai seorang wanita Muslim berhijab yang menjadi minoritas di Belanda.

Film ini menggambarkan hijab sebagai simbol perbedaan budaya melalui karakter-karakter berlatar belakang budaya yang beragam. Hijab bukan sekadar pakaian, tetapi identitas budaya yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Dengan variasi pandangan dan nilai keagamaan, film menciptakan narasi inklusif, menghormati perbedaan budaya dalam penggunaan hijab. Hijab menjadi alat kuat dalam film untuk menyoroti keragaman masyarakat, mencerminkan makna mendalam di balik perbedaan budaya.¹¹⁹

¹¹⁸ Ainur Rohim, "Jilbab Antara Orisinalitas Dan Produk Budaya," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (22 Juni 2022): 422, <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3524>.

¹¹⁹ Puti Andam Dewi dan Joko Aswoyo, "Kostum sebagai Identitas Budaya dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck," *DESKOVI : Art and Design Journal* 5, no. 1 (2 Agustus 2022): 69, <https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i1.1770>.

4. Wacana Hijab sebagai Pilihan

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, wacana hijab menonjolkan bahwa mengenakan hijab merupakan keputusan pribadi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya,¹²⁰¹²¹¹²² hijab dianggap sebagai keputusan pribadi wanita Muslim, bukan hanya sebagai suatu kewajiban. Film ini memberikan wawasan tentang bagaimana hijab dipandang sebagai unsur identitas dan pilihan pribadi dalam berbusana. Hal ini menciptakan pemahaman bahwa penggunaan hijab merupakan bentuk ekspresi individu yang menjadi bagian integral dari identitas dan pilihan berbusana wanita Muslim. Penjelasan ini terlihat dalam teks film melalui penggunaan elemen kostum, warna, properti, ekspresi, dan pemahaman sosial sutradara.

Perspektif dimana hijab dipandang sebagai pilihan individu di dalam film membentuk perbedaan dengan pandangan tradisional yang menekankan hijab sebagai kewajiban. Film ini mendorong penonton untuk memahami bahwa hijab, dalam konteksnya, adalah pilihan pribadi yang mencerminkan kebebasan individu dalam menentukan gaya berbusana.¹²³. Film ini menggambarkan hijab sebagai hak pribadi yang dapat diambil

¹²⁰ Yulia Nurdianik, Siti Gomo Attas, dan Miftahul Kahairah Anwar, "Hijab: Antara Tren Dan Syariat Di Era Kontemporer," *Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (25 November 2022): 15, <https://doi.org/10.21831/jis.v2i1.4>.

¹²¹ Laillia Dhiah Indriani, "Trajectory Konstruksi Jilbab di Indonesia: Pertarungan Beragam Kepentingan," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 3, no. 1 (31 Mei 2023): 8, <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art1>.

¹²² Moch Fakhruroji, "Transformasi Konsep Diri Muslimah dalam Hijabers Community," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (14 Desember 2015): 446, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.272>.

¹²³ Wiene Surya Putra, "Kebebasan Beragama dan Kontroversi Hijab: Sebuah Perspektif Hak Asasi Manusia," *Jurnal Landraad* 2, no. 1 (2023): 55.

oleh setiap individu tanpa harus terikat oleh norma-norma sosial atau ekspektasi gender. Pandangan ini mengadvokasi nilai kebebasan dan penghargaan terhadap pilihan individual dalam konteks penggunaan hijab.

Film *Merindu Cahaya de Amstel* membahas hijab secara kompleks dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu identitas, perlindungan, perbedaan budaya, dan pilihan. Hijab dalam film ini tidak sekadar pakaian, melainkan simbol integral yang membentuk identitas wanita Muslim dan melindungi mereka dari kekerasan serta pelecehan seksual. Hijab juga diartikan sebagai simbol perbedaan budaya, mencerminkan keberagaman latar belakang budaya wanita Muslim. Film menegaskan bahwa penggunaan hijab adalah pilihan personal, mencerminkan kebebasan dan penghargaan terhadap identitas serta pilihan berbusana wanita Muslim. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya merefleksikan peran hijab dalam kehidupan wanita Muslim, tetapi juga membuka wawasan terhadap keragaman pandangan dan interpretasi mengenai hijab dalam masyarakat.